

Identifikasi aspek alat kultural dalam dakwah Sunan Kalijaga di pulau Jawa

Muhammad Yusron Abdillah

Program Studi Sastra Inggris, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 200302110236@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

alat; cultural; Sunan Kalijaga

Keywords:

tools; cultures; Sunan Kalijaga

ABSTRAK

Sunan Kalijaga merupakan salah seorang Wali Songo yang mahsyur dan berpengaruh di Pulau Jawa. Sebagai muballigh, Sunan Kalijaga menyebarkan Islam dari satu daerah ke daerah lain. Proses Islamisasi yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga tidak memaksa orang-orang untuk meninggalkan kebudayaan dan kepercayaan yang telah dianutnya, namun dilakukan dengan pendekatan yang menarik dan mengikuti

bagaimana adat-istiadat yang ada dalam daerah tersebut. Pendekatan budaya yang dilakukan mencakup beragam aspek, mulai dari seni musik, seni vokal hingga seni rupa. Dakwah yang Sunan Kalijaga lakukan di pulau Jawa banyak menghasilkan beragam alat dan artefak kultural yang memberikan pengaruh tidak hanya bagi umat Islam saja, namun juga menjadi peninggalan budaya Indonesia yang larut hingga saat ini. Wayang, gamelan, suluk, modifikasi surjan hingga alat pertanian merupakan alat-alat yang menjadi peninggalan Sunan Kalijaga yang masih mudah dijumpai. Masjid dan makam yang berada di kota Demak menjadi salah satu tujuan ziarah umat Islam yang meyakinkan bahwa Sunan Kalijaga memiliki pengaruh yang besar hingga saat ini.

ABSTRACT

Sunan Kalijaga is one of the famous and influential Wali Songo in Java. As a preacher, Sunan Kalijaga spread Islam from one area to another. The Islamization process was carried out by Sunan Kalijaga does not force people to abandon the culture and beliefs they have embraced, but is carried out with an interesting approach and the islamitation procces followed the customs that exist in the area. The cultural approach taken includes various aspects, ranging from music, vocal arts to fine arts. The da'wah carried out by Sunan Kalijaga on the island of Java has produced a lot of various cultural tools and artifacts that have an influence not only on Muslims, but also it becomes Indonesian cultural relics that are dissolved to this day. Puppets, gamelan, suluk, modifications of surjan to agricultural tools are tools that are a legacy of Sunan Kalijaga which are still easy to find. Mosques and tombs in the city of Demak become one of the pilgrimage destinations for Muslims, which shows that Sunan Kalijaga has a great influence to this day.

Pendahuluan

Terdapat beragam teori yang mengemukakan terkait siapa dan dari negara manakah yang pertama kali membawa Islam ke Indonesia. Pendapat pertama adalah Islam dibawa oleh orang India, pendapat tersebut didukung dengan adanya batu nisan Malik Al-Saleh yang wafat pada tahun 1297 yang merupakan sultan pertama dari kerajaan Samudra. Islam masuk ke Indonesia dengan jalur perdagangan antara



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Indonesia-Cambay (Gujarat) dan Eropa-Timur Tengah (Dalimunthe, 2016). Pendapat kedua mengungkapkan bahwa Islam di Indonesia lahir dari peranan bangsa Arab (Mukarrom, 2014). Hamka menyampaikan analisis bahwasanya mazhab yang istimewa di Makkah, yaitu mazhab Syafi'i juga memiliki pengaruh besar di Indonesia. Menurut Hamka Makkah merupakan pusat, ajaran Islam diambil di Mesir dan Gujarat menjadi persinggahan (Dalimunthe, 2016).

Pendapat ketiga memiliki pandangan bahwa orang-orang Persialah yang membawa Islam masuk ke Indonesia. Teori ini melihat adanya persamaan budaya yang ada, diantaranya adalah peringatan 10 Muharram, ajaran Syaikh Siti Jenar dan Al Hallaj yang serupa serta cara mengeja huruf Arab (Dalimunthe, 2016). Keempat merupakan teori Islam dibawa oleh pedagang Muslim yang berasal dari China yang didukung oleh banyaknya keramik China yang ditemukan serta data sejarah yang menunjukkan China telah memiliki masjid yang bernama masjid Wha-Zhin-Zi pada abad ketujuh. Pada abad yang sama Indonesia baru menemukan interaksi perdagangan serta makam-makam individu. Meski begitu, teori ketiga ini dianggap lemah, karena tidak ditemukannya bukti sejarah dari kehadiran masyarakat etnis China di zaman Lobu Tua (Nasution, 2020).

Sedangkan pendapat terakhir adalah Islam masuk ke Indonesia melalui masyarakat Kurdi yang berasal dari Turki. Landasan dari teori tersebut adalah adanya tradisi Barzanji serta besarnya peranan aktif dalam dakwah di Indonesia yang dilakukan oleh ulama Kurdi (Nasution, 2020). Teori-teori tersebut pada hakikatnya memiliki kelebihan serta kelemahan masing-masing, tidak ada yang pasti.

Proses Islamisasi dimulai dari jalur perdagangan pada abad ketujuh. Daerah pesisir pulau Jawa banyak dihuni oleh para pedagang, kemudian mendirikan masjid. Karena dari segi ekonomi para pedagang Muslim lebih baik jika dibandingkan dengan mayoritas pribumi hal tersebut memikat puteri-puteri bangsawan untuk menjadi istri dari saudagar Islam tersebut. Keturunan-keturunan tersebut akhirnya semakin meluas dan menjadi kampung, daerah hingga kerajaan Islam. Melalui jalur pernikahan orang Islam dengan bangsawan, penyebaran Islam dapat berkembang lebih cepat. Islamisasi juga masuk melalui jalur pendidikan. Para pelajar yang mengenyam pendidikan di pondok pesantren mendapatkan pendidikan agama dan setelah keluar dari pesantren mereka berdakwah untuk mengajarkan Islam ke suatu daerah atau ke kampung halaman (Dalimunthe, 2016).

Kajian Literatur

Kesenian turut menjadi jalur Islamisasi. Kisah-kisah yang disampaikan dipetik dari kisah Mahabharata dan Ramayana namun disisipkan nama-nama pahlawan Islam. Sunan Kalijaga begitu mahir dalam melakukan pertunjukkan wayang dan dilakukan tanpa upah berupa uang atau barang, namun menghimbau para spektator untuk menirukan kalimat syahadat yang dilafalkan olehnya. Selain wayang, masih terdapat beragam kesenian yang menjadi perangkat dalam Islamisasi yaitu seni ukir, karya sastra seperti hikayat dan babad serta karya seni bangunan (Dalimunthe, 2016).

Melalui proses Islamisasi tersebut terdapat beragam peninggalan sejarah yang dapat ditelisik lebih lanjut, baik yang berupa budaya maupun artefak. Kajian bentuk

atau corak aertefak umumnya menunjukkan zaman serta mengandung gambaran terjadinya akulturasi pada setiap zaman. Pendekatan arkeologis yang dilakukan pada penelitian sejarah keagamaan begitu urgen. Pendekatan yang dilakukan dapat menjelaskan bagaimana sejarah perkembangan keagamaan hingga terjadi kesinambungan, sinkretisme serta toleransi yang terjalin dalam perkembangan agama di Indonesia (Tjandrasasmita, 2009).

Kisah Sunan Kalijaga masih perlu dikaji lebih dalam lagi karena mengandung sejarah yang hendaknya tidak lekang tergerus zaman. Peninggalan-peninggalan Sunan Kalijaga menjadi hal empiris yang layak untuk dikaji dari beragam aspek, diantaranya adalah aspek alat dan artefak kulturalnya. Penelitian ini tidak sekadar mengkaji kontribusi Sunan Kalijaga terkait ihwal penyiaran Islam di Indonesia, terlebih di pulau Jawa, namun juga menggali aspek ragam alat yang digunakan oleh Sunan Kalijaga dalam melakukan Islamisasi serta artefak kultural yang masih ada hingga saat ini. Adapun alasan penulis melakukan penelitian ini adalah karena masih sedikit kajian terkait aspek alat dan artefak kultural yang ditinggalkan oleh Sunan Kalijaga. Berdasarkan uraian tersebut, penulis membuat beberapa poin yang menjad terhadap fokus dalam penelitian ini. *Pertama*, biografi Sunan Kalijaga. *Kedua*, alat dan artefak dakwah Sunan Kalijaga. *Ketiga*, peran Sunan Kalijaga dalam perkembangan Islam di pulau Jawa.

Metode Penelitian

Metode yang dilakukan peneliti adalah penelitian kepustakaan atau yang dikenal juga dengan library research. Penelitian kepustakaan umumnya dilakukan oleh sejumlah ilmuan dari bidang disiplin ilmu sejarah, studi agama dan sastra. Hal tersebut dapat dilakukan karena penelitian tersebut tidak dapat dilakukan dengan cara penelitian lapangan, hanya dapat dilakukan melalui kajian pustaka (Zed, 2014). Sumber-sumber yang didapatkan oleh peneliti dikaji dan dianalisis secara mendalam untuk menghasilkan sebuah sintesa. Peneliti menggunakan pendekatan historis yang merupakan pengkajian dari beragam sumber yang berisikan informasi tentang sesuatu di masa lampau dan dilaksanakan dengan sistematis. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memahami dan membahas secara lebih detail hal-hal yang berhubungan dengan ajaran, sejarah, atau implementasinya dalam kehidupan umat Islam (Haryanto, 2017).

Pembahasan

Terdapat tiga poin yang menjadi hasil dan pembahasan dari studi ini, yaitu: pertama, biografi Sunan Kalijaga; kedua, aspek alat dan artefak terhadap dakwah Sunan Kalijaga; dan ketiga, peran Sunan Kalijaga dalam perkembangan Islam di Pulau Jawa.

Biografi Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga memiliki nama asli Raden Mas Sahid, merupakan putra Adipati Tuban yang bernama Tumenggung Arya Wilatikta atau Raden Sahur. Ayahnya merupakan keturunan dari pendiri Majapahit yang bernama Aria Teja I atau yang dikenal juga dengan nama Ranggalawe. Raden Mas Said dikenal sebagai sunan, kyai,

wali dan bangsawan. Memiliki tiga orang anak yang bernama Raden Umar Said (Sunan Muria), Dewi Sofiah dan Dewi Rakayuh (Alif, 2020). Ibu Sunan Kalijaga bernama Dewi Nawangarum. Sunan Kalijaga diperkirakan lahir sekitar tahun 1430 (Putriana, 2020).

Van Den Berg dalam bukunya *De Handramaut et les Colonies* menuliskan bahwa Sunan Kalijaga merupakan keturunan Arab, silsilahnya adalah Abdul Muthalib berputra Abbas, berputra Abdul Wakhid, berputra Mudzakir, berputra Abdullah, berputra Kharmia, berputra Mubarak, berputra Abdullah, berputra Abbas, berputra Kouramas, berputra Abdur Rakhim (Aria Tedja, Bupati Tuban), berputra Teja Laku (Bupati Majapahit), Berputra Lembu Kusuma (Bupati Tuban), berputra Tumenggung Wilatikta (Bupati Tuban), berputra Raden Sahid Sunan Kalijaga (Santosa & Armansyah, 2013).

Sunan Kalijaga kecil dikenal dengan nama Syekh Malaya, karena ayahnya adalah Tumenggu Malayakusuma. Adapun Malayakusuma memiliki makna putra dari seorang ulama. Saat Sunan Kalijaga lahir, keadaan Majapahit mulai surut. Hal tersebut membuat Raden Syahid tumbuh dalam keprihatinan, karena hal tersebut Raden Syahid memutuskan untuk menjadi maling cluring. Awalnya, Sunan Kalijaga mencuri bahan makanan di gudang kadipaten, dan membagikannya secara diam-diam kepada orang miskin. Para penerima tidak mengetahui siapa yang memberi, namun aksi Sunan Kalijaga terungkap setelah pengintaian yang dilakukan bagian keamanan kadipaten (Putriana, 2020).

Merasa mempermalukan keluarga adipati, Sang Ayah akhirnya mengusir Sunan Kalijaga dari istana. Meski begitu, Sunan Kalijaga tidak jera, justru merampas dan merampok orang-orang berharta di Kabupaten Tuban untuk mendapatkan barang. Setelah tertangkap, Sunan Kalijaga diusir dari wilayah kadipaten. Di Hutan Jati Wangi, Sunan Kalijaga bertemu dengan Sunan Bonang, karena tidak mengetahui siapa Sunan Bonang, Raden Syahid hendak merampoknya. Pertemuan dengan Sunan Bonang tersebut menyadarkan Raden Syahid bahwa apa yang dilakukannya merupakan hal yang salah (Putriana, 2020).

Nama Sunan Kalijaga bermakna penjaga kali yang didapatkan ketika Raden Syahid meminta Sunan Bonang untuk menjadi gurunya. Sunan Bonang memberikan syarat, yaitu bersemedi dipinggir kali hingga Sunan Bonang kembali. Raden Syahid menyanggupi syarat tersebut. Sunan Bonang menemui Raden Syahid yang bersemedi selama tiga tahun hingga rerumpunan merambati tubuhnya. Sunan Bonang yang takjub melihat kegigihan Raden Syahid, akhirnya menerima permintaan tersebut. Sunan Kalijaga berguru dengan Sunan Bonang. Saat berguru dengan Sunan Bonang, Sunan Kalijaga mempelajari tentang asal-usul alam semesta, termasuk tentang manusia, apa yang terjadi setelah kehidupan manusia dan urgensi dari kehidupan itu sendiri. Setelah itu, Sunan Kalijaga berguru kepada Syaikh Sutarbis di Pulau Upih Malaka dan Sunan Gunungjati (Ismawati, 2012).

Aspek Alat dan Artefak Kultural dalam dakwah Sunan Kalijaga

Alat menurut KBBI adalah kata benda dari yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu atau benda budaya yang dikembangkan manusia sebagai upaya pemenuhan beragam kebutuhan dalam hidup (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online). Berdasarkan pengertian tersebut dapat ditarik sebuah persamaan antara

artefak dan juga alat, yaitu keduanya merupakan benda atau hasil kebudayaan yang dibuat oleh manusia baik itu sebagai wujud kecakapan kerja maupun kecerdasan manusia, umumnya berasal dari zamana dahulu dan terikat dengan sejarah. Kesenian dan kebudayaan Nusantara turut berkembang dengan masuknya Islam. Budaya memiliki sifat dinamis. Pendekatan kebudayaan dapat digunakan untuk memahami agama (Kodir, 2017). Hal tersebut tidak terlepas dari peran Wali Songo, khususnya Sunan Kalijaga. Penyebaran Islam yang digunakan oleh Sunan Kalijaga sastra dan beragam kesenian (Nasruddin, 2015). Diantaranya adalah:

Wayang

Wayang digunakan sebagai media ritual dalam beragam tradisi seperti ruwatan, tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa untuk memberkati bayi yang baru lahir agar khali dari marabahaya. Wayang juga dihadirkan dalam selamat bulan Assyura dan Muharram, hari-hari peringatan, pernikahan dan khitan (Masroer, 2017). Reformasi wayang yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga menghadirkan tokoh-tokoh kuno seperti Bilung, Petruk, Gareng, Togog, Bagong, dan Semar sebagai punakawan yang berbakti pada ksatria. Punakawan memiliki kesaktian yang melebihi Dewa-dewa (Budiman, 2020).

Perpaduan budaya yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga mengubah cerita yang ada dalam pewayangan. Tokoh Yudhistira dalam Kitab Mahabharata diubah. Amartapura memiliki seorang Raja yang bernama Yudhistira, Sunan Kalijaga menggambarkan Yudhistira sebagai perwujudan dari ruh Kalimat Syahadat atau Jamus Kalimasada yang menggambarkan Keesaan Allah (Masroer, 2017). Tokoh punakawan tidak terdapat dalam kisah Ramayana dan Mahabharata yang asli. Lakon wayang carangan seperti Pandu Bergola, Semar Barang Jantur, Dewi Srani, Dewa Ruci, Petruk Dadi Ratu, Mustakaweni, dan Wisanggeni merupakan lakon wayang yang diketahui dibuat Sunan Kalijaga dan Wali Songo (Budiman, 2020).

Terdapat beragam nilai yang dapat dicapai dari wayang yaitu etika, spiritualitas, falsafah hidup, dan seni yang berwujud alat musik dan lagu asli Nusantara. Wayang yang mulanya dibentuk berupa manusia diubah menjadi sebuah gambar yang memiliki makna simbolis. Hal tersebut tidak terlepas dari ajaran moral dalam Islam yang melarang menggambar bentuk manusia atau hewan. Kepercayaan terhadap Dewa turut diubah kearah ajaran-ajaran Islam yang teosentris (Masroer, 2017). Sunan Kalijaga mengubah wayang yang mulanya terbuat dari kertas diubah menjadi kulit kambing, sehingga dikenal dengan sebutan wayang kulit.

Gamelan

Gamelan digunakan sebagai pengiring pementasan wayang. Sunan Kalijaga yang begitu memahami kondisi masyarakat Jawa baik secara sosial maupun psikologis, sehingga membuat gagasan dalam menyebarkan ajaran Islam yaitu dengan gamelan sekaten. Ritual utama dalam perayaan sekaten dilaksanakan dalam waktu selama tujuh hari dalam meramalkan hari lahirnya Baginda Nabi Muhammad SAW yang merupakan strategi untuk mengenalkan dan menyebarkan kalimat syahadat. Syahadatain disimbolkan dalam dua elemen dalam gamelan sekaten, yaitu Kanjeng

Guntur Madu dan Kanjeng Kyai Guntur Sari yang dibunyikan secara bergantian (Daryanto, 2015).

Suluk dan Tembang

Terdapat beragam tembang yang digubah oleh Sunan Kalijaga, diantaranya adalah kidung yang disampaikan langgam dandanggula; Kidung Rumeksa ing Wengi. Dandanggula merupakan satu diantara beberapa tembung macapat yang berisikan 11 baris pada setiap baitnya, dan memiliki guru lagu dan guru suara. Selain itu ada juga tembang Semarangan yang merupakan paduan melodi Arab dan Jawa. Kemudian juga terdapat tembang lir-ilir yang dalam liriknya sarat akan dakwah (Santosa & Armasyah, 2013).

Pertunjukan Topeng dan Barongan

Sunan Kalijaga dikenal sebagai pamancangah men-men atau tukang dongeng keliling dan penari topeng. Sunan Kalijaga menampilkan pertunjukan tersebut dilakukan dengan berkeliling dari area Pajajaran hingga area Majapahit. Berkat kegigihannya dalam menyebarkan agama Islam, Sunan Kalijaga menjadi Wali Songo yang paling berpengaruh di kalangan Masyarakat.

Desainer Pakaian

Di pulau Jawa, terdapat pakaian tradisional yang dikenal dengan nama surjan yang melahirkan cikal bakal baju koko di Indonesia. Mulanya surjan dibuat lengan pendek, lalu dimodifikasi menjadi baju takwa yang berlengan panjang (Baid, 2018). Terdapat beberapa pendapat terkait asal kata surjan, pendapat pertama mengatakan surjan adalah singkatan dari suraksa-janma yang artinya menjadi manusia. Sedangkan terdapat pendapat lain bahwa surjan berasal dari bahasa Arab sirajaan yang bermakna pelita atau penerang (Faqihuddin, 2017). Disebut sebagai baju takwa karena umumnya dikenakan untuk acara keagamaan. Tiga kancing yang terdapat pada baju takwa melambangkan iman, ikhsan dan Islam. Enam kancing yang terdapat pada lengan kanan dan kiri mengisyaratkan rukun iman dan lima kancing di bagian dada mengisyaratkan rukun Islam dan Pancasila.

Perancang Alat-Alat Pertanian

Selain dalam aspek kesenian, Sunan Kalijaga juga mengembangkan alat yang dapat digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, yaitu Luku dan Pacul yang masih dapat ditemui di pulau Jawa. Luku dan Pacul merupakan buatan Sunan Kalijaga dibuat untuk memakmurkan rakyat, khususnya petani. Dalam pembuatannya, setiap alat memiliki filosofinya masing-masing. Luku memiliki filosofi: Pegangan, insan yang ingin menggapai azam harus memiliki pegangan atau persiapan yang cukup. Pegangan bagi umat Islam adalah Al-Qur'an dan Hadis. Pancadan, mancad, bertindak. Seseorang yang telah memiliki persiapan hendaknya lekas bertindak untuk mengamalkannya dan tidak ditunda-tunda. Tanding, membandingkan. Setelah bertindak, seseorang perlu membandingkan dan memikirkan alternatif terbaik dan kemungkinan yang terjadi. Singkal, metu saka ing akal. Setelah memikirkan alternatif dan kemungkinan yang akan terjadi maka akan ditemukan taktik terbaik agar dapat berhasil. Kejen, kesawijen, kesatuan atau pemusatan. Setelah menemukan taktik, maka tenaga dan pikiran perlu

dipadukan. Olang-aling, entitas yang menutupi. Azam yang diinginkan kasat mata, tidak lagi tertutup karena sudah mengerahkan tenaga dan pikiran. Racuk, ngarah ing pucuk. Menghendaki sesuatu yang tinggi (Santosa & Armasyah, 2013).

Sebagaimana halnya luku yang memiliki filosofi dalam pembuatannya, pacul juga memiliki filosofi tersendiri. Setelah sawah usai dibajak, maka akan terdapat tanah yang tertinggal di sudut sawah yang belum terbajak. Seperti halnya azam, tetap ada kekurangan meski sudah tergapai. Sisa tanah di sudut sawah dapat diselesaikan menggunakan pacul yang terdiri dari tiga bagian, yaitu: Pacul-nya sendiri, ngipatake kang muncul. Ketika seseorang mengejar azam, tentu akan ada godaan yang harus diasingkan. Bawak, obahing awak, menggerakkan badan. Godaan yang didapat harus dihadapi dengan kerja keras. Doran, ndedonga ing Pangeran, berdo'a kepada Tuhan. Tidak hanya mengandalkan fisik, untuk mengejar cita-cita perlu disertai do'a kepada Allah (Santosa & Armasyah, 2013).

Pendekatan Budaya yang dilaksanakan oleh Sunan Kalijaga untuk mengislamkan rakyat di pulau Jawa tidak memaksa Islam untuk masuk secara paksa dan merubah budaya yang ada, melainkan dengan memahami bagaimana corak kebudayaan yang telah ada dan menyisipinya dalam kegiatan tersebut. Hal itu sejalan dengan pendapat Kodir, agar dapat menjadi keyakinan dan pengetahuan dalam masyarakat, agaman haruslah melebur dengan unsur-unsur dan nilai kebudayaan dari masyarakat tersebut. Penggunaan strategi kebudayaan terhadap agama memiliki utilitas untuk menguasai corak keagamaan yang ada dalam masyarakat tersebut serta menggandeng dan menaikkan keimanan yang telah dianut oleh masyarakat tanpa perlu menimbulkan pertentangan (Kodir, 2017).

Pluralitas yang terjadi merupakan kenyataan yang umat Islam jumpai, dalam menghadapi hal tersebut Al-Qur'an memberikan pesan singkat namun mendasar, yaitu agar tidak saling berperang, meniadakan dan berburuk sangka antara satu dengan yang lainnya. Karena berburuk sangka adalah perbuatan yang salah jika ditinjau dari prinsip yang ada dalam Al-Qur'an (Abdullah, 2020).

Sepeninggal Sunan Kalijaga, makamnya yang berada di daerah Kadilangu menjadi makam yang terkenal dikalangan peziarah. Artefak dari pusara raja dan Wali di Kota Demak adalah warisan sejarah para Wali dan Kesultanan Demak yang turut menyebarkan Islam di tanah Jawa. Di Wilayah Demak, makam-makam tersebut tidak berada dalam satu wilayah, makam Raden Fatah berada di dekat masjid Agung Demak, sedangkan makam Sunan Kalijaga berada di Kadilangu, tempat pemakaman keluarga. Peziarah datang ke makam Sunan Kalijaga dengan tujuan yang beragam, baik untuk tradisi keagamaan, mencari berkah, wasilah dalam berdo'a, tolak bala' dan lain sebagainya (Marwoto, 2020).

Budaya yang ada di kota Demak merupakan akulturasi budaya Hindu dan Islam yang terintegrasi sejak abad ke-14. Hal tersebut diwujudkan dalam bentuk gagasan dan norma yang ada di dalam masyarakat. Perwujudannya dapat ditemukan dalam unsur motif serta dekorasi yang dikenal di masa Hindu dan Budha. Bangunan dan tata kota kuno di Jawa banyak menerapkan konsep kosmologi. Masjid dan makam yang

ada di Demak menjadi simbol religi serta bentuk penghargaan atas kontribusi para Wali dan seluruh masyarakat di masa lalu (Marwoto, 2020).

Bangunan masjid dan makam Sunan Kalijaga berbentuk joglo dengan atap susun tiga sebagaimana lazimnya masjid kuno lainnya yang berada di Jawa. Ciri khas yang ada di Jawa pada saat itu juga terletak pada tata letak masjid dan makam yang ada pada satu kompleks. Bentuk jirat yang ada di makam Sunan Kalijaga berbentuk jirat kuno dengan variasi bentuk gada, kurawal, dan bentuk matahari. Makam Sunan Kalijaga terletak dibagian belakang, melewati tiga pintu gerbang. Penempatan makam sebagaimana ciri khas makam raja, dimana raja dan pejabat dimakamkan di halaman paling belakang (BPCB Jateng, 2018). Makam tokoh-tokoh yang dianggap suci jika berada di daratan akan ditempatkan di halaman ketiga, yaitu berada di paling belakang. Hal tersebut menunjukkan strata sosial yang tertinggi. Sama halnya dengan makam dengan bentuk nisan dan kijing yang berundak tinggi atau area pemakaman yang berada di atas bukit (Tjandrasasmita, 2009).

Peran Sunan Kalijaga dalam Perkembangan Islam di Pulau Jawa

Wali Songo menyiarkan Islam di pulau Jawa menggunakan tradisi yang ada di masyarakat tanpa menentangnya. Tradisi tersebut merupakan warisan yang telah dilakukan turun temurun dari generasi ke generasi. Nilai-nilai Islam dimasukkan ke dalam tradisi tersebut (Nasruddin, 2015). Islam di pulau Jawa dihadapkan dengan kuatnya tradisi budaya dan sastra Hindu Kejawa yang berakar pada budaya aktivitas kerajaan. Budaya pesantren muncul sebagai wujud baru dari tradisi Islam di wilayah pesisir. Budaya ini mendapatkan sambutan yang baik, hal ini tidak terlepas dari pendiri pesantren yang merupakan para ahli tasawuf dan ahli kebatinan yang dianggap santrinya sebagai waliyullah dimana segala perintah yang diberikan akan ditaati sebagaimana perintah raja. Nilai ke-Islaman tersebut kemudian berbaur dengan budaya lokal. Islamisasi di Pulau Jawa menjadi mudah diterima dikarenakan dalam pendekatannya mengakulturasikan antara kultur Jawa dan kultur Islam. Islam dapat berbaur dengan budaya, kepercayaan serta adat yang telah bertumbuh di pulau Jawa. Selain itu Islam juga datang tanpa memandang golongan (Alif, Mafthukhatul, and Ahmala, 2020). Sejalan dengan firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Dalam ayat QS. Al-Hujurat ayat 13 tersebut Allah berfirman, bahwasanya Allah menciptakan laki-laki dan perempuan menjadi beragam suku bangsa agar manusia menjadi saling mengetahui satu dengan lainnya. Adapun yang paling mulia dalam kacamata Allah adalah yang paling bertakwa, sesungguhnya Allah Maha Teliti dan Maha Mengetahui. Melalui ayat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menghadapi sebuah perbedaan, dalam hal apapun termasuk agama dan budaya tidak menjadi sebuah perdebatan yang memecah-belah.

Kontribusi Islam terlihat pada kegiatan selamatan baik dalam acara pernikahan, kematian maupun kehamilan. Awalnya, prosesi selamatan dengan menyajikan hidangan sebagai wujud persembahan untuk para Dewa diiringi pelafalan matra-

mantra. Setelah datangnya Islam, pembacaan mantra diubah menjadi pelafalan do'a-do'a dan iringan ayat suci Al-Qur'an (Masroer, 2017).

Kesuksesan Sunan Kalijaga dalam menyebarkan Islam tidak luput dari kepribadiannya yang begitu baik. Dakwah yang dilakukan murni untuk mengagungkan kalimat Allah. Sunan Kalijaga bersama dengan Wali Songo saling bantu-membantu, berpegang teguh pada kesepakatan bersama, toleransi, serta menghargai pendapat. Dari segi aspek sosial dan psikologis, Wali Songo memiliki social awareness berupa niat yang tersusun rapi, teratur, mengetahui waktu dan strategi untuk menggerakkan potensi sosial dan kekuatan masyarakat dari berbagai lapisan. Kemampuan tersebut digunakan untuk meruntuhkan kerajaan Majapahit. Sunan Kalijaga memberikan kontribusi yang begitu besar, kontribusi tersebut tercakup dalam aspek seni, filsafat keruhanian dan lain sebagainya. Tiang masjid dari tatal yang berada di Demak juga merupakan karya Sunan Kalijaga (Santosa & Armasyah, 2013).

Kesimpulan dan Saran

Sunan Kalijaga merupakan salah seorang Wali Songo yang dikenal memiliki perangai yang baik. Dakwah yang dilakukan merupakan cerminan Islam yang rahmatan lil 'alamin, Islam yang menjadi rahmat, Islam yang cinta damai dan tidak ada unsur pemaksaan dalam dakwah yang dilakukan. Kecerdasan dan kepiawaian Sunan Kalijaga menghasilkan akulturasi budaya dari kepercayaan masyarakat yang telah ada sebelumnya dan agama Islam. Penggabungan kebudayaan tersebut menghasilkan beragam alat dan artefak kultural seperti, wayang kulit, gamelan, suluk, tembang, pakaian dan alat pertanian.

Berkat kesabaran dan ketelatenan yang dimiliki Sunan Kalijaga, Islam di pulau Jawa dapat menjadi seperti sekarang ini. Peninggalan sejarah yang ditinggalkan tidak hanya sebatas alat-alat saja, namun juga terdapat masjid yang berada di Kadilangu, Demak, Jawa Tengah. Budaya selamatan kini menjadi prosesi rasa syukur kepada Allah dengan membaca ayat suci Al-Qur'an, tidak lagi membaca mantra-mantra sebagaimana yang dilakukan pada zaman dahulu. Islam dapat berbaur dengan baik tanpa menimbulkan konflik dengan budaya dan agama yang hadir lebih dulu.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. (2020). *Dinamika Islam Kultural*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Alif, Naufaldi, Laily Mafthukhatul, and Majidatun Ahmala. (2020). Akulturasi Budaya Jawa dan Islam melalui Dakwah Sunan Kalijaga. *Al'adalah* 23, no. 2: 143–62. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v23i2.32>.
- Arti Kata Alat - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Accessed March 2, 2022. <https://kbbi.web.id/alat>.
- Baid. (2018). Sejarah Baju Koko dan Makna Simbolis yang terkandung didalamnya - Situs Politik, Hukum, dan Keamanan. <https://www.polhukam.id/2018/05/31/sejarah-baju-koko-dan-makna-simbolis-yang-terkandung-didalamnya/>.

- BPCB Jateng. (2018). Fakta Tentang Masjid Dan Makam Sunan Kalijaga Kadilangu - Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah.
<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb Jateng/fakta-tentang-masjid-dan-makam-sunan-kalijaga-kadilangu/>.
- Budiman, Teguh Fajar. (2020). Konsep Ajaran Sunan Kalijaga (Raden Syahid) Walisanga dalam Menyebarkan Agama Islam melalui Kesenian. *Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan: Tsaqofah & Tarikh* 5, no. 2.
<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/twt/article/view/3699/2954>.
- Dalimunthe, Latifa Annum. (2016). Kajian Proses Islamisasi di Indonesia. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 12, no. 1: 115–25.
- Daryanto, Joko. (2015). Gamelan Sekaten Dan Penyebaran Islam di Jawa. *Jurnal Ikadbudi* 4, no. 10.
- Faqihuddin, Nail Hikam. (2017). Makna Simbolis Pakaian Dinas Abdidalem Keraton Yogyakarta. *Jurnal Academia.Edu*.
- Haryanto, Sri. (2017). Pendekatan Historis dalam Studi Islam. *Manarul Quran* 17, no. 1: 127–35.
- Ismawati. (2012). Ziarah Kubur dalam Perspektif Budaya Dan Agama. *At-Taqqaddum* 4, no. 2.
- Jb., Masroer Ch. (2017). Spiritualitas Islam Dalam Budaya Wayang Kulit Masyarakat Jawa dan Sunda. *Jurnal Sosiologi Agama* 9, no. 1: 38.
<https://doi.org/10.14421/jsa.2015.091-03>.
- Kodir, Koko Abdul. (2017). *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Marwoto. (2020). Nuansa Tempat Sakral di Kota Demak. *Sinektika: Jurnal Arsitektur* 17, no. 1: 61–66. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v17i1.10865>.
- Mukarrom, Ahwan. (2014). *Sejarah Islam Indonesia I*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Nasruddin. (2015). Akulturasi Islam dan Budaya. *Jurnal Adabiyah* XV: 43–61.
- Nasution, Fauziah. (2020). Kedatangan dan Perkembangan Islam ke Indonesia. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 11, no. 1: 26–46.
<https://doi.org/10.32923/maw.v11i1.995>.
- Putriana, Sinta. (2020). Eksistensi Kesenian sebagai Revitalisasi Dialog Budaya Jawa dan Islam oleh Sunan Kalijaga. *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula ...*, no. 2: 1281–90. <http://lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimuhum/article/view/8258>.
- Santosa, and Yudi Armansyah. (2013). Prinsip Toleransi Sunan Kalijaga dan Kontribusinya dalam Islamisasi Masyarakat Jawa. *Kontekstualita* 28, no. 1.
- Tjandrasasmita, Uka. (2009). *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Zed, Mestika. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.